

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE DEBAT TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
PESERTA DIDIK KELAS V DI
SEKOLAH DASAR**

(Skripsi)

Oleh

**UNING HAFIFAH
2113053006**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH PENGGUNAAN METODE DEBAT TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA PESERTA DIDIK KELAS V DI SEKOLAH DASAR

Oleh

UNING HAFIFAH

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Serdang yang berpengaruh terhadap hasil belajar khususnya pendidikan Pancasila karena kurangnya keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V di sekolah dasar pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan metode debat. Metode penelitian ini adalah *quasi experimen group design* dengan bentuk yang digunakan *non equivalent control group design*. Populasi penelitian ini berjumlah 70 peserta didik dan sampel yang digunakan yaitu 50 peserta didik. Pengumpulan data menggunakan tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji hipotesis menggunakan rumus uji regresi linier sederhana dengan hasil $0,00 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh penggunaan metode debat terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran pendidikan Pancasila peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Serdang.

Kata kunci: kemampuan berpikir kritis, metode debat, pendidikan pancasila.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF THE USE OF THE DEBATE METHOD ON CRITICAL THINKING ABILITY IN THE PANCASILA EDUCATION SUBJECT OF CLASS V STUDENTS IN PRIMARY SCHOOL

By

UNING HAFIFAH

The problem contained in this study is the low critical thinking skills of grade V students at SD Negeri 1 Serdang which affects learning outcomes, especially Pancasila education due to the lack of student activeness in participating in learning activities. This study aims to improve the critical thinking skills of grade V students in elementary schools in Pancasila Education subjects using the debate method. This research method is a *quasi experimen group design* with the form used *non equivalent control group design*. The population of this study amounted to 70 students and the sample used was 50 students. Data collection using tests, interviews, observation, and documentation. Hypothesis testing uses a simple linear regression test formula with results of $0.00 < 0.05$, then H_0 is rejected and H_a is accepted. The result of this study is that there is an effect of using the debate method on critical thinking skills in Pancasila education subjects for grade V students at SD Negeri 1 Serdang.

Keywords: critical thinking skills, debate method, pancasila education.

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE DEBAT TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
PESERTA DIDIK KELAS V DI
SEKOLAH DASAR**

Oleh

**UNING HAFIFAH
2113053006**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: **PENGARUH PENGGUNAAN METODE
DEBAT TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
PESERTA DIDIK KELAS V DI SEKOLAH
DASAR**

Nama Mahasiswa

: **Uning Hafifah**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2113053006**

Program Studi

: **S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dayu Rika Perdana, M.Pd.
NIK. 231502870709201

Roy Kembar Habibi, M.Pd.
NIK. 232104930726101

2. **Ketuan Jurusan Ilmu Pendidikan**

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN**1. Tim Penguji**

Ketua : Dayu Rika Perdana, M.Pd.

Sekretaris : Roy Kembar Habibi, M.Pd.

Penguji : Drs. Rapani, M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dj. Albert Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 April 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Uning Hafifah
NPM : 2113053006
Program Studi : S1-Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode Debat Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Peserta Didik Kelas V di Sekolah Dasar” tersebut adalah hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 23 April 2025

Yang Membuat Pernyataan,



Uning Hafifah
NPM 2113053006

RIWAYAT HIDUP



Peneliti dilahirkan di Desa Jatibaru Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 12 Juli 2003, dari pasangan Bapak Hardiyanto dan Ibu Suhartini. Peneliti anak ketiga dari empat bersaudara.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah sebagai berikut.

1. Sekolah Dasar Negeri 1 Serdang pada tahun 2009-2015
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tanjung Bintang pada tahun 2015-2018
3. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanjung Bintang pada tahun 2018-2021

Tahun 2021 peneliti diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung melalui jalur seleksi SNMPTN.

Tahun 2024 pada bulan Januari-Februari peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan praktik mengajar melalui program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Desa Taman Sari, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan.

MOTTO

*“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka
mengubah keadaan diri mereka sendiri”*

(Q.S. Ar-Ra'd: 11)

“Kita harus menjadi apa yang kita inginkan”

(Aristoteles)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim...

Alhamdulillahillobbil'amin, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT karena atas karunia, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Teiring doa, rasa syukur, dan segala kerendahan hati. Dengan segala cinta dan kasih sayang kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang sangat berharga dalam hidupku:

Orang Tuaku Tercinta

Bapak Hardiyanto dan Ibu Suhartini, yang senantiasa mendoakanku, memberi nasehat, memberi kasih sayang tiada henti, memberikan segalanya demi kebahagiaanku, dan mendukungku dalam meraih cita-cita. Terimakasih kuucapkan karena telah menjadi orang tua yang sempurna dan terimakasih atas segalanya yang diperjuangkan untuk diriku.

Saudara-saudaraku Tersayang

Kris Priawan, Winda Mentari, Vira Rizky, Dian Mudrik Prasetyo, dan Muhammad Taufik Arifin yang senantiasa memberikan dukungan dan doa agar menjadi orang sukses yang dapat membanggakan keluarga.

Almamaterku Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode Debat terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Peserta Didik Kelas V di Sekolah Dasar” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. ASEAN Eng., Rektor Universitas Lampung yang membantu mengesahkan ijazah dan gelar sarjana kami.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah membantu mengesahkan skripsi ini dan memfasilitasi administrasi dalam penyelesaian skripsi.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu memfasilitasi administrasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Fadhilah Khairani, M.Pd., Koordinator Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung yang telah membantu memfasilitasi administrasi dan memberikan semangat serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dayu Rika Perdana, M.Pd., Dosen Pembimbing 1 yang selalu membimbing dengan penuh kesabaran, selalu memberikan saran-saran dan semangat yang luar biasa dalam proses penyelesaian skripsi ini.

6. Roy Kembar Habibi, M.Pd., Dosen Pembimbing 2 yang telah senantiasa meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan, saran, dan juga semangat kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Drs. Rapani, M.Pd., Dosen Pembahas yang telah memberikan bimbingan, saran, nasihat, dan kritik yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
8. Dosen dan tenaga kependidikan S1-PGSD Universitas Lampung.
9. Untung Subagio, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SD Negeri 1 Jatibaru yang telah membantu peneliti untuk melakukan uji coba instrumen di SD Negeri 1 Jatibaru.
10. Wahyudi, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SD Negeri 1 Serdang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di SD Negeri 1 Serdang.
11. Hefridhanosa, S.Pd., dan Maulya Anisa, S.Pd., selaku wali kelas V A dan V B SD Negeri 1 Serdang yang telah bekerja sama dalam kelancaran penelitian skripsi ini.
12. Peserta didik kelas V A dan V B di SD Negeri 1 Serdang yang telah berpartisipasi dalam membantu penelitian.
13. Teman-teman seperjuangan PGSD angkatan 2021 terutama kelas F, terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang telah diberikan selama ini.
14. Keluarga besar kost PMC tersayang, terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang luar biasa selama masa perkuliahan sampai masa skripsi ini.
15. Semua sahabatku dari masa sekolah sampai kuliah yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang luar biasa.
16. Leovi Permata Ayida, sahabat terbaik penulis sejak bangku Sekolah Dasar, terima kasih atas semua bantuan, dukungan, kepercayaan, serta penguat penulis selama proses pendidikan yang ditempuh.
17. Annail Kafi Abimanyu, Nadhif Malik Ibrahim, Nazeela Alisha Gauri, dan Sahila Silmi Kaffah keponakan tercinta, terima kasih atas kebersamaannya sehingga penulis selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

18. Teman-teman KKN Desa Taman Sari, yaitu Ismey, Lela, Lisma, Marisky, Rama, Ranga, Sabila, dan Shella.

Semoga Allah SWT melindungi dan membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini mungkin masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin

Metro, 23 April 2025



Uning Hafifah
NPM 2113053006

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
1. Belajar dan Pembelajaran	9
2. Pembelajaran Pendidikan Pancasila	15
3. Berpikir Kritis	17
4. Metode Pembelajaran	23
5. Metode Debat	27
B. Penelitian Relevan	31
C. Kerangka Pemikiran	35
D. Hipotesis	36
III. METODE PENELITIAN	36
A. Jenis dan Desain Penelitian	37
1. Jenis Penelitian	37
2. Desain Penelitian	37
B. Setting Penelitian	38
1. Waktu Penelitian	38
2. Tempat Penelitian	38
3. Subjek Penelitian	39
C. Populasi dan Sampel	39
1. Populasi	39
2. Sampel	39
D. Prosedur Penelitian	40
1. Tahap Persiapan Penelitian	40
E. Variabel	41
1. Variabel Independen (Bebas)	42
2. Variabel Dependen (Terikat)	42

F.	Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	42
1.	Definisi Konseptual Variabel	42
2.	Definisi Operasional Variabel.....	43
G.	Teknik Pengumpulan Data	45
1.	Teknik Tes	45
2.	Teknik Non Tes.....	45
H.	Instrumen Penelitian	46
I.	Uji Coba Instrumen	53
1.	Uji Validitas Instrumen.....	53
2.	Uji Reliabilitas Instrumen	55
3.	Uji Daya Pembeda Soal.....	56
4.	Uji Tingkat Kesukaran.....	57
J.	Teknik Analisis Data.....	59
1.	Uji Persyaratan Analisis Data	59
K.	Uji Hipotesis	60
L.	Rumusan Hipotesis	61
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	63
A.	Hasil Penelitian.....	63
B.	Pembahasan.....	71
V.	SIMPULAN DAN SARAN.....	73
A.	Simpulan.....	73
B.	Saran.....	74
	DAFTAR PUSTAKA.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sumatif Tengah Semester Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Peserta Didik Kelas V SDN 1 Serdang.....	4
2. Populasi pada kelas V SD Negeri 1 Serdang	39
3. Sampel pada kelas V di SD Negeri 1 Serdang	40
4. Kisi-Kisi Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila ...	46
5. Rubrik Penilaian Tes Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila	47
6. Kisi-Kisi Observasi Keaktifan Peserta Didik.....	48
7. Hasil Uji Validitas Instrumen Tes.....	53
8. Koefisien Reliabilitas Alpha Cronbach	54
9. Klasifikasi Daya Pembeda Soal	55
10. Hasil Uji Daya Pembeda Soal Instrumen Tes	55
11. Klasifikasi Tingkat Kesukaran	56
12. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal Instrumen Tes	57

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
1. Kerangka Pikir	36
2. Nonequivalent Control Group Design	38

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sengaja dalam rangka membentuk suatu pengetahuan dalam proses belajar mengajar. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Suliati (2018) mengatakan bahwa pendidikan nasional didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 serta nilai agama, kebudayaan, nilai-nilai Pancasila, dan respons yang mengikuti perubahan zaman. Tujuannya untuk meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia baik secara sosial, spiritual, intelektual, dan profesional dalam bidangnya masing-masing. Pendidikan yang saat ini dirasakan adalah adanya ketertinggalan di dalam mutu pendidikan baik formal maupun informal. Pendidikan memang telah menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia di Indonesia untuk pembangunan bangsa sehingga dapat meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang tidak kalah saing dengan sumber daya manusia di negara-negara lain.

Pentingnya pendidikan saat ini diungkapkan oleh Yayan (2019) bahwa pendidikan harus terus melakukan terobosan dan inovasi bermacam ragam upaya untuk menumbuhkan peluang bagi warga dan khalayak umum guna memperoleh pengajaran dari semua tingkat satuan pendidikan. Salah satu tempat untuk mendapatkan pendidikan dasar adalah Sekolah Dasar (SD). Sekolah dasar memiliki peran yang penting sebagai awal bagi anak untuk

mengembangkan potensinya. Sekolah dasar merupakan tempat bagi seorang pendidik dalam membentuk kebiasaan dan karakter yang positif bagi peserta didiknya. Pembentukan karakter peserta didik dapat dilatih dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dimana peserta didik diharapkan memiliki kepribadian yang baik sebagai warga negara. Nurgiansyah (2022) mengatakan Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan diseluruh jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Karakteristik dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah sebagai pendidikan nilai dan moral. Pendidikan Pancasila mengajarkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai Pancasila yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Rachman (2021) mengatakan bahwa cakupan isi materi Pendidikan Pancasila merupakan kesepakatan pokok antara negara dan negara Indonesia. Penerapan pendidikan Pancasila pada Kurikulum Merdeka saat ini akan berdampak pada pola pikir peserta didik. Pola pikir peserta didik tersebut akan menjadi dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sejalan dengan pendapat tersebut, maka diperlukan adanya proses pembelajaran pendidikan Pancasila yang dapat menekankan pada pola pikir peserta didik yang saat ini masih belum optimal. Pola pikir yang dimaksud salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini merupakan hal yang penting dimiliki peserta didik, dengan kemampuan berpikir kritis mereka akan mampu membangun kualitas berpikir yang akan berdampak pada kehidupan sehari-hari.

Syafitri (2021) mengatakan bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Berpikir kritis adalah keterampilan yang melibatkan kemampuan peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan informasi secara kritis. Peserta didik perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya untuk menghadapi masalah dan membuat keputusan yang baik. Menurut Bintari (2023) keterampilan berpikir kritis penting karena dapat membantu peserta didik menghadapi tantangan,

membuat keputusan yang tepat, dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang suatu mata pelajaran. Ennis mengatakan bahwa terdapat tiga tingkat menurut Bloom yaitu analisis, sintesis, dan evaluasi yang sering dianggap sebagai definisi berpikir kritis. Ennis mengatakan sebuah definisi berpikir kritis merupakan penilaian yang benar terhadap pernyataan-pernyataan, indikator dalam kemampuan berpikir kritis diantaranya *elementary clarification, advance clarification, strategies and tactics*, dan *inference*.

Sejalan dengan pendapat Sianturi (2018) berpikir kritis mengacu pada proses terlibatnya individu dalam pemikiran reflektif yang mendalam untuk membuat penilaian dan memecahkan masalah dengan menganalisis situasi, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan yang tepat. Perkembangan abad-21 yang terdiri dari 4C (*Collaboration, Communication, Creative, Critical thinking*) sangat diperlukan oleh individu yang berkualitas seperti memiliki kemampuan berkolaborasi dan berpikir tingkat tinggi. Salah satu kemampuan berpikir yang termasuk dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis. Dermawan (2023) berpendapat kemampuan berpikir kritis memiliki empat tahap dalam memecahkan masalah, yaitu tahap klarifikasi, tahap assesmen, inferensi, dan strategi. Pada dunia pendidikan, keterampilan berpikir kritis merupakan kebutuhan peserta didik, sehingga pendidik harus dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Oleh karena itu, kita harus mengetahui dan memahami lebih dalam tentang kemampuan berpikir kritis sehingga bisa diterapkan dalam dunia pendidikan terutama dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di SD Negeri 1 Serdang terutama dalam Pendidikan Pancasila, pendidik kelas VA dan VB mengatakan bahwa saat ini peserta didik belum mampu memecahkan masalah dalam soal. Pendidik mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran, peserta didik belum optimal dan belum mampu memecahkan masalah dengan baik sehingga berpengaruh pada hasil belajar peserta didik terutama mata pelajaran

Pendidikan Pancasila yang mengaitkan kehidupan sehari-hari dengan pembelajaran di kelas. Terkait hal tersebut, pendidik menerapkan tiga metode pembelajaran yang biasa dilakukan dalam kegiatan pembelajaran diantaranya ceramah, tanya jawab, dan diskusi serta pembelajaran masih berpusat pada pendidik (*teacher center*) belum berpusat pada peserta didik (*student center*). Adanya penerapan ketiga metode pembelajaran tersebut, pendidik mengatakan masih belum optimal dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dilihat dari hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Serdang. Hasil belajar tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1. Sumatif Tengah Semester Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Peserta Didik Kelas V SDN 1 Serdang

No	Kelas	Ketercapaian				Σ Peserta didik kelas V
		Tercapai		Belum Tercapai		
		Angka	Persentase	Angka	Persentase	
1.	A	8	31%	18	69%	26
2.	B	10	42%	14	58%	24
3.	C	6	30%	14	70%	20
	Jumlah	24	34%	46	66%	70

Sumber : Pendidik Kelas V SD Negeri 1 Serdang

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat dilihat bahwa hanya terdapat 24 peserta didik secara keseluruhan di kelas V SD Negeri 1 Serdang dengan presentase 34% yang sudah tercapai dalam penilaian STS mata pelajaran Pendidikan Pancasila, sedangkan jumlah yang belum tercapai terdapat 46 peserta didik dengan presentase 66%. Melihat jumlah ketercapaian tersebut, pendidik kelas V SD Negeri 1 Serdang mengatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan belum maksimal untuk melatih peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah atau soal yang berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Penerapan metode pembelajaran yang

dilaksanakan oleh pendidik dilihat belum maksimal dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga sangat berpengaruh pada hasil belajarnya terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Metode pembelajaran sangat diperlukan agar peserta didik terlibat dengan penuh semangat dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pendidik dapat merasakan manfaat ketika menggunakan metode pembelajaran yang menarik dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis dan teratur yang diterapkan oleh pendidik pada saat memberikan materi kepada peserta didik. Metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengatasi permasalahan berpikir kritis peserta didik adalah dengan menerapkan metode debat.

Bintari (2023) berpendapat bahwa salah satu metode pembelajaran yang menarik perhatian dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar adalah metode debat. Metode debat merupakan metode pembelajaran dimana peserta didik secara aktif terlibat dalam diskusi terstruktur tentang topik tertentu, dengan argumen dan bukti yang disajikan dan dipertahankan. Melalui pembelajaran debat, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam merumuskan argumen yang kuat, mempertimbangkan pendapat yang berbeda, serta berpikir secara analitis dan kritis.

Silberman (2015) mengatakan bahwa metode debat termasuk ke dalam metode pembelajaran aktif (*active learning*), kelebihanannya terdapat pada kekuatan dalam membangkitkan keberanian mental peserta didik dan mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik pada saat mereka berargumen baik di kelas maupun di luar kelas sehingga mampu mendorong peserta didik untuk aktif bekerja sama dan berkompetisi dalam pembelajaran. Metode debat dapat membantu peserta didik mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap secara aktif, membantu menstimulasi diskusi kelas, menjadikan suasana kelas yang sebelumnya pasif menjadi aktif. Sejalan dengan pendapat Suntara (2020) yang mengatakan bahwa melalui metode

debat diharapkan mampu meningkatkan keaktifan peserta didik seperti terlibat dalam memecahkan masalah, bertanya jika menemukan kesulitan, mencari informasi secara mandiri, dan lain-lain. Penerapan metode debat ini dilakukan untuk mendukung paradigma pendidikan abad-21 yang didukung oleh berbagai keunggulan yang ada, salah satunya adalah metode debat ini dapat membantu pendidik dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Menurut Alawiyah (2021) metode debat merupakan metode pembelajaran yang bertujuan untuk mendorong peserta didik dalam membangun pengetahuannya untuk mengemukakan pendapat melalui perdebatan kelompok diskusi yang disatukan dalam sebuah diskusi kelas. Sejalan dengan pendapat Suganda (2019) yang mengatakan bahwa metode debat merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik kelas V sekolah dasar masih belum optimal yang dapat dilihat dari hasil belajarnya. Setelah melihat latar belakang dari masalah yang timbul tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode Debat terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Peserta Didik kelas V Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka didapatkan identifikasi masalah yaitu sebagai berikut.

1. Adanya ketertinggalan mutu pendidikan di Indonesia baik formal maupun informal akibat gelombang globalisasi.
2. Peserta didik kelas V SD Negeri 1 Serdang belum optimal dalam menyelesaikan masalah dalam soal-soal dan pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar terutama pada mata pelajaran

pendidikan Pancasila.

3. Pendidik kelas V SD Negeri 1 Serdang belum optimal dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui metode pembelajaran ceramah, tanya jawab, dan diskusi yang dilihat dari hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan Pancasila.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan agar penelitian ini dapat terfokus pada pokok permasalahan, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penggunaan metode debat pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila "(X)".
2. Kemampuan berpikir kritis peserta didik "(Y)".

D. Rumusan Masalah

"Apakah terdapat pengaruh dari penggunaan metode debat terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik kelas V sekolah dasar?"

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui "pengaruh dari penggunaan metode debat terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik kelas V sekolah dasar".

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam penggunaan metode pembelajaran yang lebih efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Serdang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan ini memiliki beberapa manfaat yaitu sebagai berikut.

a. Bagi Peserta Didik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang berpengaruh terhadap hasil belajar.

b. Bagi Pendidik

Memberikan pengalaman dan membantu pendidik untuk memperbaiki pembelajaran yang diberikan pada peserta didik agar lebih menarik dan seluruh peserta didik dapat terlibat aktif.

c. Bagi Kepala Sekolah

Dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif, sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan kepada peneliti lain dalam mencari informasi mengenai pengaruh penggunaan metode debat dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Syaiful (2014) berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses yang memungkinkan adanya suatu tingkah laku baru dan suatu hal yang bersifat sementara sebagai hasil dari terbentuknya respons utama. Belajar merupakan aktivitas, baik fisik maupun psikis yang menghasilkan perubahan tingkah laku baru pada individu yang belajar dalam bentuk kemampuan yang relatif konstan dan bersifat sementara. Perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil dari perbuatan belajar terjadi secara sadar dan bersifat *continue* serta fungsional, bersifat positif dan aktif, bertujuan atau terarah serta mencakup seluruh aspek tingkah laku. Ciri-ciri perubahan tingkah laku sebagai hasil perbuatan belajar tersebut terlihat dengan jelas dalam berbagai pengertian menurut pandangan para ahli pendidikan dan psikologi.

Menurut pandangan B.F. Skinner dalam Zaini (2014) belajar adalah menciptakan kondisi peluang dengan penguatan, sehingga individu akan bersungguh-sungguh dan lebih giat belajar dengan adanya ganjaran dan pujian dari pendidik atas hasil belajarnya. Belajar menurut pandangan Skinner adalah kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar, baik konsekuensinya sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman. Oleh karena itu, pemilihan stimulus yang deskriminatif dan penggunaan penguatan dapat merangsang individu lebih giat belajar, sehingga belajar merupakan hubungan antara

stimulus dengan respons.

Belajar menurut pandangan Carl R. Rogers dalam Aminurriyah (2022) menitikberatkan pada segi pengajaran dibanding peserta didik yang belajar dalam praktik pendidikan yang ditandai dengan peran guru yang dominan dan peserta didik hanya menghafalkan pelajaran dengan alasan bahwa pentingnya pendidik memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran. Menurut Rogers belajar pada dasarnya bertumpu pada prinsip kebebasan dan perbedaan individu dalam pendidikan. Peserta didik akan lebih mengenal dirinya, menerima diri sebagaimana adanya dan akhirnya merasa bebas memilih dan berbuat menurut individualitasnya dengan penuh tanggung jawab.

Benjamin S. Bloom (1956) mengembangkan taksonomi dari tujuan pendidikan dengan menyusun pengalaman-pengalaman dan pertanyaan secara bertingkat dari *recall* sampai pada terapannya dengan suatu keyakinan bahwa anak dapat menguasai tugas-tugas yang dihadapkan kepada mereka di sekolah. Taksonomi tujuan yang disusun Bloom disebut *taxonomy bloom* yang terdiri atas tiga kawasan (domain), yaitu domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotor. Kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan yang terdiri dari enam macam kemampuan diantaranya pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Afektif mencakup kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal yang meliputi lima macam emosional secara hierarkis yaitu kesadaran, partisipasi, penghayatan nilai, pengorganisasian nilai, dan karakterisasi diri. Psikomotor merupakan kemampuan motorik yang terdiri atas gerakan refleks, gerak dasar, kemampuan perseptual, jasmani, gerakan terlatih dan komunikasi nondiskursif. Belajar dalam pandangan Bloom pada dasarnya adalah perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk meningkatkan taraf hidup, baik sebagai pribadi dan masyarakat maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha

Esa.

Berdasarkan uraian tentang teori belajar menurut pandangan para ahli pendidikan di atas, secara singkat dapat dipahami bahwa belajar merupakan aktivitas yang menghasilkan perubahan atas pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relatif bersifat konstan. Belajar merupakan suatu proses yang memungkinkan adanya suatu tingkah laku baru dan suatu hal yang bersifat sementara sebagai hasil dari terbentuknya respons utama. Perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil dari perbuatan belajar terjadi secara sadar dan bersifat *continue* serta fungsional, bersifat positif dan aktif, bertujuan atau terarah serta mencakup seluruh aspek tingkah laku.

b. Teori Belajar

1) Teori Behaviorisme

Wahab (2021) mengatakan teori behaviorisme adalah sebuah teori yang pertama kali ditemukan oleh Gage, Gagne dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori behaviorisme dengan model hubungan stimulus responnya mendudukan individu yang belajar sebagai individu pasif. Tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas yang menuntut individu untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis atau tes. Pembelajaran dan evaluasi pada teori behaviorisme menekankan pada hasil belajar, teori ini menekankan evaluasi pada kemampuan peserta didik secara individual.

B.F. Skinner dalam Simanjutak (2018) mengemukakan tentang teori belajar behaviorisme bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan, penguatan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respon akan semakin kuat apabila diberi perilaku. Bentuk-bentuk

penguatan positif berubah hadiah, perilaku atau penghargaan. Bentuk penguatan negatifnya antara lain adalah menunda atau tidak memberi penghargaan, tugas tambahan atau perilaku.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa teori belajar behavioristik menekankan pada pengetahuan. Teori behaviorisme mendudukan individu sebagai individu pasif. Pembelajaran dan evaluasi pada teori ini menekankan pada hasil belajar peserta didik sehingga lebih terfokus pada pengetahuan individu peserta didik.

2) Teori Kognitivisme

Wahab (2021) mengatakan teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang sudah berkembang sebelumnya. Teori belajar kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upaya mengorganisir, menyimpan dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang sudah ada.

Teori belajar kognitivisme menurut Piaget adalah individu memiliki struktur yang disebut dengan skemata atau struktur kognitif, dengan ini seseorang mengadaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sehingga terbentuk skema yang baru. Teori ini memberikan pengertian apabila suatu informasi (pengetahuan) baru dikenalkan pada seseorang dan pengetahuan itu cocok maka pengetahuan itu akan diadaptasi melalui asimilasi dan terbentuklah pengetahuan baru.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa teori belajar kognitivisme menekankan pada proses peserta didik

memahami informasi dan pelajaran yang kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Teori kognitivisme memberikan pemahaman bahwa suatu informasi dan pengetahuan yang diberikan maka akan diasimilasi dan membentuk pengetahuan baru.

3) Teori Konstruktivisme

Wahab (2021) mengatakan konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks pendidikan dapat diartikan konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Melalui teori konstruktivisme peserta didik dapat berpikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan. Peserta didik akan lebih paham karena terlibat langsung dalam pembelajaran, peserta didik akan ingat lebih lama tentang konsep dan teori yang dipelajari.

Pada teori konstruktivisme, belajar adalah suatu proses organik untuk menemukan sesuatu, bukan suatu proses mekanis untuk mengumpulkan fakta. Belajar yang bermakna terjadi melalui refleksi. Belajar bermakna dapat diciptakan peserta didik dari apa yang dilihat, dengar, rasakan dan alami. Konstruksi bermakna ini dipengaruhi oleh pengertian yang telah dimiliki.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa menurut teori konstruktivisme belajar adalah proses mengkonstruksi pengetahuan dengan cara mengabstraksi pengalaman sebagai hasil interaksi antara peserta didik dengan relitas baik pribadi, alam maupun sosial. Beberapa faktor seperti pengalaman, pengetahuan awal, kemampuan kognitif dan lingkungan sangat berpengaruh

dalam proses kontruksi makna.

Berdasarkan teori-teori belajar tersebut, penelitian ini lebih berfokus pada teori belajar konstruktivisme dimana peserta didik dapat berpikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan. Peserta didik akan lebih paham karena terlibat langsung dalam pembelajaran, peserta didik akan ingat lebih lama tentang konsep dan teori yang dipelajari.

c. **Pengertian Pembelajaran**

Festiawan (2020) mengatakan pembelajaran secara nasional merupakan suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran merupakan suatu sistem, yaitu satu kesatuan komponen yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran pada dasarnya merupakan tahapan-tahapan kegiatan pendidik dan peserta didik dalam penyelenggaraan program pembelajaran, yaitu rencana kegiatan yang menjabarkan kemampuan dasar dan teori pokok yang secara rinci memuat alokasi waktu, indikator pencapaian hasil belajar, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk setiap materi pokok mata pelajaran. Proses pembelajaran ditandai dengan terjadinya interaksi edukatif yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan yang dicirikan dengan karakteristik tertentu. Pembelajaran adalah proses yang memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Hanafy (2014) mengatakan bahwa konsep pembelajaran dibagi menjadi tiga pengertian yaitu sebagai berikut.

- (1) Pembelajaran dalam pengertian kuantitatif yang berarti penularan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, dalam hal ini pendidik dituntut menguasai pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat menyampaikannya kepada peserta didik;
- (2) Pembelajaran dalam pengertian institusional yang berarti penataan seluruh kemampuan mengajar sehingga pembelajaran dapat berjalan efisien, dalam hal ini pendidik dituntut selalu siap mengadaptasi berbagai teknik mengajar untuk bermacam-macam peserta didik yang memiliki berbagai perbedaan individual;
- (3) Pembelajaran dalam pengertian kualitatif yang berarti upaya pendidik untuk memudahkan kegiatan belajar peserta didik, dalam hal ini pendidik tidak sekedar memberi pengetahuan kepada peserta didik saja tetapi melibatkan peserta didik dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil yang optimal. Proses pembelajaran ditandai dengan terjadinya interaksi edukatif yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi.

2. Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan pembelajaran yang berisikan ajaran mengenai pengalaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi warga negara Indonesia taat akan aturan yang ditetapkan oleh agama maupun UUD 1945. Sejalan dengan pengertian tersebut, Adha dan Dayu (2020) mengatakan bahwa Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia telah mengikat dan mempersatukan perbedaan dan keberagaman baik agama, etnis, budaya, sejarah dan lain-lain, Pancasila akan terus hidup di dalam hati sanubari bangsa Indonesia, di tengah-tengah era

modern globalisasi saat ini. Lubis (2020) mengatakan pembelajaran pendidikan Pancasila di sekolah dasar memiliki kedudukan yang sangat penting dalam upaya untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat diandalkan (*disirable person quality*). Peserta didik sekolah dasar memiliki peranan penting demi masa depan bangsa, karena masa depan berada di tangan mereka. Pembelajaran pendidikan Pancasila di sekolah dasar diharapkan mampu mengarahkan dalam membentuk peserta didik yang baik, cerdas, terampil, dan berkarakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu pembelajaran intrakurikuler sebagai muatan pembelajaran/pengalaman belajar yang berperan aktif dalam penguatan karakter (*character building*) sebagaimana profil pelajar Pancasila yang ada pada Kurikulum Merdeka saat ini. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayanti (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan Pancasila menginformasikan peserta didik tentang budaya, isu global, institusi serta sistem pemerintahan nasional dan internasional. Novianti, dkk (2021) mengatakan bahwa pendidikan Pancasila adalah pelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan diri yang beraneka ragam mulai dari agama, bahasa dan suku bangsa yang menggambarkan warga negara cerdas serta berkarakter. Sejalan dengan pendapat Najm (2021) pendidikan Pancasila merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan sehari-hari serta mengajarkan kepada peserta didik untuk menjadi warga negara yang unggul dan berkarakter yang mengakui serta mengamalkan Pancasila sebagai dasar negara sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia tahun 1945.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman, sikap, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar ideologi negara Indonesia. Pembelajaran pendidikan Pancasila ini menanamkan kesadaran akan pentingnya moral, kebangsaan,

dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Melalui pendidikan Pancasila peserta didik diajak untuk memahami makna setiap sila Pancasila dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti menjunjung persatuan, menghargai keberagaman, menjunjung keadilan, dan menerapkan nilai-nilai demokrasi yang bermartabat.

3. Berpikir Kritis

a. Berpikir

Berpikir merupakan salah satu hal yang membedakan antara manusia yang satu dengan yang lain. Menurut Irdyanti (2018) berpikir merupakan proses menghasilkan representasi mental yang baru melalui transformasi informasi yang melibatkan interaksi secara kompleks meliputi aktivitas penalaran, imajinasi, dan pemecahan masalah. Ahmadi dalam Najla (2016) mengatakan bahwa berpikir itu merupakan proses yang dialektis artinya selama kita berpikir, pikiran kita dalam keadaan tanya jawab, untuk dapat meletakkan hubungan pengetahuan kita.

Najla (2016) mengatakan berpikir juga memuat kegiatan meragukan dan memastikan, merancang, menghitung, mengukur, mengevaluasi, membandingkan, menggolongkan, memilah-milah, menghubungkan, menafsirkan, melihat kemungkinan yang ada, membuat analisis dan sintesis menalar atau menarik kesimpulan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam berpikir seseorang menghubungkan pengertian satu dengan yang lainnya dalam rangka mendapatkan pemecahan masalah yang dihadapi. Berpikir adalah aktivitas mental yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan suatu masalah atau situasi yang harus diselesaikan.

b. Berpikir Kritis

Ennis dalam Apiati (2020) mengatakan bahwa berpikir kritis merupakan tingkatan berpikir tingkat tinggi, karena segala kemampuan diberdayakan, baik itu memahami, mengingat, membedakan, menganalisis, memberi alasan, merefleksikan, menafsirkan, mencari hubungan, mengevaluasi, bahkan hingga membuat dugaan sementara. Ennis mengatakan sebuah definisi berpikir kritis merupakan penilaian yang benar terhadap pernyataan-pernyataan. Wira (2021) mengatakan kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Martika (2017) mengatakan berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan.

Critical thinking skill atau kemampuan berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menganalisis suatu gagasan dengan menggunakan penalaran yang logis. Hal ini sejalan dengan pendapat Gotoh (2016):

“Critical thinking as the set of skills and dispositions which enable one to solve problems logically and to attempt to reflect autonomously by means of Metacognitive regulation on one’s own problem-solving processes” maksudnya adalah seperangkat keterampilan dan kecenderungan yang memungkinkan seseorang untuk memecahkan masalah secara logis.

Seperti yang dikatakan oleh Aida, dkk (2019) bahwa berpikir kritis merupakan suatu kemampuan yang lebih menekankan pada hal yang dapat diterima oleh akal, yakni mengaitkan fakta yang dulu dengan fakta yang baru ditemukan untuk mengambil sebuah keputusan.

Berpikir kritis sebagai proses disiplin cerdas dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi aktif dan berketerampilan yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai sebuah penuntun menuju kepercayaan dan aksi (Dermawan, 2023). Berpikir kritis juga

merupakan sebuah rangkaian standar dan prosedur untuk menganalisis, menguji, dan mengevaluasi. Proses yang menekankan sebuah basis kepercayaan yang logis dan rasional. Emily R dalam Linda dan Ika (2019) dalam bukunya yang berjudul “Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran” mengatakan bahwa:

“critical thinking includes the component skills of analyzing arguments, making inferences using inductive or deductive reasoning, judging or evaluating, and making decisions or solving problems” yang artinya berpikir kritis meliputi komponen keterampilan menganalisis argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran induktif atau deduktif, penilaian atau evaluasi, dan membuat keputusan atau memecahkan masalah.

Berdasarkan paparan pengertian menurut beberapa ahli di atas, berpikir kritis dapat disimpulkan sebagai proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Berpikir kritis memungkinkan seseorang memecahkan masalah secara logis. Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan yang menekankan pada hal yang dapat diterima oleh akal dengan mengaitkan fakta terdahulu dengan fakta yang baru untuk mengambil sebuah keputusan.

c. Manfaat Berpikir Kritis

Berpikir kritis memiliki beberapa manfaat untuk berbagai aspek seperti manfaat performa akademis, tempat kerja, dan kehidupan sehari-hari. Manfaat berpikir kritis dalam akademis diantaranya untuk memahami argumen dan kepercayaan orang disekitar, mengevaluasi secara kritis argumen dan informasi serta masalah, mengembangkan dan mempertahankan argumen yang didukung dengan baik sehingga berpikir kritis ini bermanfaat dalam bidang akademis untuk meningkatkan pengetahuan seseorang (Ika, 2019).

Keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung akan lebih cepat mengidentifikasi informasi yang tidak

relevan serta memanfaatkan informasi tersebut untuk mencari solusi masalah atau mengambil keputusan, dan jika perlu mencari informasi pendukung yang relevan (Ratna, dkk 2017). Seseorang mampu berpikir kritis ketika dapat berpikir rasional dan logis dalam menerima informasi dan sistematis dalam memecahkan permasalahan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis mampu meningkatkan keterampilan analitik. Kemampuan berpikir kritis juga akan meningkatkan kreativitas seseorang. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat memanfaatkan ide atau informasi, dan mencari informasi tambahan yang relevan sehingga dapat mengevaluasi lalu memodifikasi untuk menghasilkan ide yang terbaik. Berpikir kritis juga bermanfaat untuk merefleksi atau mengevaluasi diri terhadap keputusan yang diambil.

d. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Munajah (2020) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah sebagai berikut.

1) Faktor Pendidikan

Terdapat berbagai macam cara atau strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan proses belajar yang efektif dan efisien serta meningkatkan pola pemikiran peserta didik yang kritis, kreatif, dan inovatif. Menurut Munajah (2020) dalam pendidikan dapat meliputi strategi pembelajaran yang efektif yang dapat menumbuhkan pola pikir kritis peserta didik dan strategi pembelajaran yang efektif yaitu ketika dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan sebuah keterampilan berpikir kritis tersebut.

2) Faktor Peserta Didik

Faktor dalam diri peserta didik itu sendiri merupakan sebuah dorongan untuk dapat memiliki keterampilan pola berpikir yang kritis. Dorongan atau dukungan dapat terjadi kepada setiap orang, dan biasanya dorongan tersebut dapat memberikan perubahan kearah yang lebih baik atau bagi peserta didik dapat meningkatkan pola pemikiran menjadi lebih kritis dan hasil belajar juga akan meningkat. Hal ini disebut dengan motivasi, motivasi ini berpengaruh penting bagi pola pemikiran peserta didik.

3) Faktor Keluarga

Keluarga menjadi peran utama dalam mendidik pribadi peserta didik untuk membangun suatu pola pemikiran. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda, akan tetapi tujuannya sama yaitu untuk menjadikan orang yang baik, berbakti, dan bermanfaat bagi masyarakat di sekelilingnya.

Kusuma (2016) mengemukakan bahwa faktir-faktor yang mempengaruhi berpikir kritis antara lain sebagai berikut.

- 1) Faktor Latar Belakang Budaya (*Culture Background*)
Faktor budaya ini dapat dipengaruhi oleh budaya peserta didik di sekolah maupun di masyarakat. Setiap individu, keluarga, ataupun daerah memiliki latar belakang budaya yang berbeda.
- 2) Faktor Latar Belakang Keluarga (*Family Background*)
Dalam hal ini orang tua mempunyai suatu tanggung jawab yang besar terutama dalam mendidik pribadi peserta didik agar dapat berpikir secara kritis dengan diberikan suatu kebiasaan berdiskusi dalam suatu keluarga.
- 3) Faktor Strategi Pembelajaran (*Learning Strategie*)
Faktor ini merupakan suatu cara yang biasa dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk dapat mengembangkan suatu kemampuan peserta didik.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi berpikir kritis meliputi faktor efektivitas pembelajaran, motivasi belajar, sikap belajar, kecerdasan emosional, serta pola asuh orang tua dan lingkungan disekitar.

e. Indikator Berpikir Kritis

Menurut Normaya (2015), indikator kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut.

- 1) Interpretasi
Interpretasi yaitu kemampuan seseorang untuk memahami dan mengekspresikan maksud dari suatu situasi, data, penilaian, aturan, prosedur, atau kriteria yang bervariasi.
- 2) Analisis
Analisis yaitu kemampuan seseorang untuk mengklarifikasi kesimpulan berdasarkan hubungan antara informasi dan konsep, dengan pertanyaan yang ada dalam masalah.
- 3) Evaluasi
Evaluasi yaitu kemampuan seseorang untuk menilai kredibilitas dari suatu pernyataan atau representasi lain dari pendapat seseorang atau menilai suatu kesimpulan berdasarkan hubungan antara informasi dan konsep, dengan pertanyaan yang ada dalam suatu masalah.
- 4) Inferensi
Inferensi yaitu kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang dibutuhkan dalam membuat kesimpulan yang rasional, dengan mempertimbangkan informasi-informasi yang relevan dengan suatu masalah dan konsekuensinya berdasarkan data yang ada.

Menurut Ennis yang merupakan pakar berpikir kritis menyebutkan terdapat empat indikator berpikir kritis yaitu sebagai berikut.

- 1) *Elementary clarification* atau memberikan penjelasan dengan mengidentifikasi permasalahan dengan memfokuskan pertanyaan dan unsur yang terdapat dalam masalah.
- 2) *Advance clarification* atau memberikan penjelasan lanjut dengan mengidentifikasi hubungan antara konsep-konsep dalam masalah dengan membuat model dan penjelasan yang tepat.
- 3) *Strategies and tactics* atau menentukan strategi dan teknik dengan menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan masalah, serta lengkap dan benar dalam menyelesaikan pertanyaan.
- 4) *Inference* atau menyimpulkan dengan membuat kesimpulan dari apa yang dipertanyakan.

Berdasarkan kedua pendapat di atas tentang indikator berpikir kritis, maka penulis dalam penelitian ini menggunakan indikator berpikir kritis menurut Ennis (2009) bahwa terdapat 4 indikator utama dalam kemampuan berpikir kritis yaitu *elementary clarification* atau memberikan penjelasan, *advance clarification* atau memberikan penjelasan lanjut, *strategies and tactics* atau menentukan strategi dan teknik, serta *inference* atau menyimpulkan.

4. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Sutikno (2019) dalam bukunya yang berjudul “Metode dan Model-Model Pembelajaran” mengatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan. Pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha pendidik dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh secara optimal. Salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami pendidik adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran yang sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan.

Menurut Darmadi (2017) metode pembelajaran adalah cara yang ditempuh oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rancangan yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran diperlukan oleh pendidik agar penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pembelajaran berakhir. Metode pembelajaran merupakan cara atau

tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik untuk mencapai tujuan.

Menurut Fred Percival dan Henry Elington, metode adalah cara yang umum untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik atau mempraktikkan teori yang telah dipelajari dalam rangka mencapai tujuan belajar. Sedangkan Tardif dalam Muhibbin Syah menjelaskan bahwa metode diartikan sebagai cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan penyajian materi pelajaran kepada peserta didik. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik sebelum menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan. Sejalan dengan pendapat Nurhidayati terkait beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum memilih metode pembelajaran diantaranya tujuan pembelajaran, karakteristik materi, jenis atau bentuk kegiatan, ukuran kelas, kepribadian dan kemampuan pendidik, karakteristik peserta didik, waktu, sarana dan prasarana yang tersedia.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis dan teratur yang diterapkan oleh pendidik pada saat kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dengan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran diperlukan oleh pendidik agar penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pembelajaran berlangsung.

b. Jenis-jenis Metode Pembelajaran

Giyoto dan Fauzi (2013) dalam bukunya menjelaskan bahwa terdapat berbagai metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas, diantaranya adalah metode debat, ceramah, demonstrasi, diskusi, dan sebagainya. Penjelasan berbagai metode pembelajaran menurut Giyoto dan Fauzi (2013) diantaranya sebagai berikut.

- 1) Metode Debat
Metode debat merupakan kegiatan terampil menyimak dan berbicara yang dapat memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan menyalurkan kecerdasan emosionalnya dengan cara berpikir kritis terhadap suatu masalah dari berbagai sudut pandang.
- 2) Metode Ceramah
Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara pendidik dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Metode ini lebih banyak menuntut keaktifan pendidik dari pada peserta didik atau yang saat ini disebut *teacher center*.
- 3) Metode Demonstrasi
Menurut Djamarah (2014) metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan secara lisan, dengan metode demonstrasi ini proses penerimaan peserta didik terhadap pelajaran akan lebih berkesan dan mendalam sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna.
- 4) Metode Diskusi
Metode diskusi merupakan percakapan responsive yang dijalani oleh pertanyaan-pertanyaan problematis yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah. Diskusi memberikan alternative jawaban untuk memecahkan berbagai persoalan. Metode diskusi digunakan dalam rangkapembelajaran kelompok atau kerja kelompok yang di dalamnya melibatkan beberapa peserta didik untuk menyelesaikan tugas atau permasalahan.

Rusman (2014) mendefinisikan metode pembelajaran sebagai langkah-langkah dan cara pendidik untuk mencapai suatu tujuan

pembelajaran dengan jalan yang khas atau bervariasi. Berbagai jenis-jenis pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) *Metode Role Playing*
Metode role playing adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan peserta didik. Pengembangan imajinasi dan penghayatan ini dilakukan peserta didik dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati.
- 2) *Metode Problem Solving*
Metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih peserta didik menghadapi masalah baik pribadi atau kelompok untuk dipecahkan sendiri atau bersama-sama. Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah.
- 3) *Metode Team Games Tournament (TGT)*
Pembelajaran TGT ini adalah salah satu tipe model kooperatif yang mudah diterapkan dengan melibatkan aktivitas seluruh peserta didik. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran metode TGT memungkinkan peserta didik dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar.
- 4) *Metode Diskusi*
Metode diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah, atau analisis sistem produk teknologi yang pemecahannya sangat terbuka. Suatu diskusi dinilai menunjang keaktifan peserta didik itu melibatkan semua anggota diskusi dan menghasilkan suatu pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat di atas, metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Jenis-jenis metode pembelajaran diantaranya adalah metode debat, ceramah, demonstrasi, diskusi dan permainan. Penulis dalam penelitian ini akan menggunakan metode pembelajaran debat yang akan diterapkan pada kelas eksperimen dan metode *role playing* yang akan diterapkan pada kelas kontrol.

5. Metode Debat

a. Pengertian Metode Debat

Silberman(2015) dalam bukunya yang berjudul “Strategi Pembelajaran Aktif” mengemukakan bahwa debat bisa dijadikan metode dan strategi untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan, terutama jika peserta didik diharapkan mampu mengemukakan pendapatnya dengan emosional yang baik sehingga dalam pemecahan suatu masalah dengan metode debat ini dapat berjalan dengan baik. Metode debat merupakan kegiatan terampil menyimak dan berbicara yang dapat memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan menyalurkan pendapatnya dengan cara berpikir kritis terhadap suatu masalah dari berbagai sudut pandang.

Tarigan (2015) mengatakan pada dasarnya debat merupakan suatu latihan atau praktek atau kontroversi. Debat merupakan suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh suatu pihak yang disebut pendukung dan ditolak oleh pihak lain. Sejalan dengan pendapat Febryana (2016) metode debat aktif yang dilaksanakan sesuai prosedur sangat berperan meningkatkan keterampilan berbicara dan kemampuan berpikir kritis serta membuat peserta didik berani untuk mengemukakan pendapatnya secara lisan di depan umum.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode debat merupakan kegiatan terampil menyimak dan berbicara yang dapat memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat dengan cara berpikir kritis terhadap suatu masalah di depan umum. Metode debat akan sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

b. Langkah-Langkah Metode Debat

Adapun langkah-langkah metode pembelajaran debat menurut Melvin Silberman (2015) yaitu sebagai berikut.

- 1) Pendidik membagi peserta didik menjadi 2 kelompok peserta debat yang satu pro dan yang lainnya kontradengan duduk berhadapan antar kelompok.
- 2) Pendidik memberikan tugas membaca materi yang akan diperdebatkan oleh kedua kelompok di atas.
- 3) Setelah membaca materi, pendidik menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk membaca materi, kemudian setelah selesai ditanggapi oleh kelompok kontra. Demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik bisa mengemukakan pendapatnya.
- 4) Ulangi kegiatan berikut sampai semua kelompok menampilkan debatnya.
- 5) Inti/ide-ide dari setiap pendapat atau pembicaraan di tulis di papan pendapat sampai mendapatkan sejumlah ide yang diharapkan.
- 6) Pendidik menambahkan konsep/ide yang belum di terungkapkan. Dari data-data yang diungkapkan tersebut pendidik mengajak peserta didik membuat kesimpulan/rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin dicapai.

Nugraha (2022) juga menjelaskan tentang langkah-langkah penerapan metode debat di dalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- 1) Membagi kelas ke dalam dua tim. Satu kelompok yang pro dan kelompok lain yang kontra, setiap kelompok dibagi lagi menjadi 3-4 kelompok.
- 2) Memilih moderator untuk memimpin debat.
- 3) Mempersiapkan kursi untuk para juru bicara pada kelompok yang pro dan kontra, peserta didik yang lain duduk di belakang juru bicara.
- 4) Memulai debat dengan para juru bicara mempresentasikan argumen pembuka.
- 5) Setelah mendengar argumen pembuka, tim pro dan kontra akan mendebat argumen yang disampaikan tim lawan.
- 6) Pada akhiri debat, tidak perlu menentukan kelompok mana yang menang, memastikan bahwa kelas terintegrasi/menyatu dengan meminta mereka duduk berdampingan dengan mereka yang berasal dari kelompok lawan.

- 7) Meminta kepada peserta didik untuk mengidentifikasi argumen yang paling baik menurut mereka.

Berdasarkan langkah-langkah metode debat menurut pendapat di atas, maka dapat disimpulkan secara singkat langkah-langkah metode debat dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Kelas dibagi menjadi 2 kelompok yang terdiri dari kelompok pro dan kelompok kontra.
- 2) Pendidik membacakan materi permasalahan yang akan diperdebatkan oleh kedua kelompok tersebut.
- 3) Peserta didik diperintahkan untuk mengemukakan pendapatnya berdasarkan kelompoknya masing-masing.
- 4) Inti dari pendapat masing-masing kelompok di tulis sampai menemukan pendapat yang diharapkan.
- 5) Pendapat yang sudah diungkapkan oleh peserta didik kemudian dilengkapi dan disimpulkan oleh pendidik.

Berdasarkan berbagai langkah-langkah metode debat di atas, maka penulis akan menggunakan langkah-langkah pembelajaran metode debat menurut pendapat Silberman.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Debat

Suyanto (2016) mengatakan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan metode debat sebagai wadah dalam penyampaian gagasan dan juga sebagai tempat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Kelebihan Metode Debat
 - a) Menghidupkan suasana kelas.
 - b) Melibatkan seluruh peserta didik (*student center*).
 - c) Melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain.
 - d) Meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.
 - e) Melatih emosional peserta didik dalam memecahkan masalah.

- f) Memberi kesempatan peserta didik untuk menyampaikan pendapat dalam memecahkan masalah.
- g) Meningkatkan prestasi peserta didik.
- h) Memperoleh pemahaman materi atau topik yang dibahas.
- i) Merangsang peserta didik untuk berpikir kritis.

2) Kekurangan Metode Debat

- a) Lawan debat sering menyerang dengan argumen pribadi.
- b) Partner debat tidak memahami materi atau topik yang diperdebatkan.
- c) Perselisihan pendapat yang berkepanjangan.
- d) Sulit mengambil kesimpulan hasil dari pembelajaran.
- e) Bahan dari topik yang dibahas kurang lengkap.

Metode debat memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan sesuai dengan pendapat (Roestiyah, 2014) bahwa terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan metode debat diantaranya sebagai berikut.

- 1) Kelebihan Metode Debat
 - a) Mempertajam hasil pembicaraan antara kedua kelompok.
 - b) Peserta didik terangsang untuk menganalisis masalah.
 - c) Membangkitkan daya tarik untuk turut berbicara, berpartisipasi dan berpendapat.
 - d) Menarik motivasi peserta didik untuk terus ikut dalam perdebatan.
 - e) Dapat digunakan dalam kelompok besar.
- 2) Kekurangan Metode Debat
 - a) Kurang memperhatikan pendapat orang lain.
 - b) Antara anggota kelompok mendapat kesan yang salah tentang orang yang melakukan debat.
 - c) Membatasi partisipasi kelompok, kecuali jika diikuti dengan diskusi.
 - d) Menimbulkan emosi.
 - e) Memerlukan persiapan yang baik dan matang agar dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode debat memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan metode debat dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Kelebihan Metode Debat
 - a) Menghidupkan suasana kelas.
 - b) Melibatkan keaktifan seluruh peserta didik.
 - c) Meningkatkan pemahaman materi atau topik yang dibahas.
 - d) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
- 2) Kekurangan Metode Debat
 - a) Terdapat perselisihan antar kelompok.
 - b) Kelompok lawan sering menyerang dengan argumen pribadi.
 - c) Tidak memperhatikan pendapat orang lain.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian relevan yang pertama ditulis oleh Iman pada tahun 2017.
 Penelitian internasional ini memiliki relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam berpikir kritis dan keterampilan berbicara setelah diterapkan metode debat di kelas EFL. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan tersebut terdapat pada variabel dependen atau variabel terikat. Pada penelitian yang ditulis oleh Iman pada tahun 2017 ini menggunakan dua variabel dependen atau terikat yaitu kemampuan berpikir kritis dan keterampilan berbicara, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti hanya menggunakan satu variabel dependen atau terikat yaitu kemampuan berpikir kritis.
2. Penelitian relevan yang kedua ditulis oleh Nafisah pada tahun 2017.
 Penelitian ini memiliki relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis dengan penerapan metode debat. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan keterampilan berpikir

kritis antara yang memiliki gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Perbedaan tersebut terdapat pada variabel independen atau variabel bebas dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Nafisah pada tahun 2017 menggunakan dua variabel bebas yaitu metode debat dan gaya belajar sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti hanya menggunakan variabel independen dengan metode debat saja.

3. Penelitian relevan yang ketiga ditulis oleh Rivai dan Wulandari pada tahun 2018. Penelitian ini memiliki relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan penguasaan konsep yang dihasilkan oleh metode debat dan ceramah dalam pembelajaran IPS yang dibuktikan dengan hasil uji hipotesis menggunakan teknik Analisis Varian dengan signifikansi 0,05. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan tersebut terdapat pada mata pelajaran yang termuat dalam penelitian, pada penelitian yang ditulis oleh Rivai pada tahun 2018 memfokuskan penelitian pada konsep IPS sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menekankan pada Pendidikan Pancasila.
4. Penelitian relevan yang keempat ditulis oleh Pratami pada tahun 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan model *problem based learning* melalui metode debat yang dibuktikan dengan uji hipotesis berupa paired-sample t-test dan independent samples t-test. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan tersebut terdapat pada mata pelajaran yang termuat pada penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Pratami pada tahun 2018 memfokuskan pada mata pelajaran ekonomi sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti memfokuskan pada mata pelajaran pendidikan pancasila.

5. Penelitian relevan yang kelima ditulis oleh Zulfahnur, dkk pada tahun 2020. Penelitian ini memiliki relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan berpikir kritis peserta didik antara pembelajaran model debat aktif berbasis ICT dengan model pembelajaran Ekspositori. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan tersebut terdapat pada teknik pengambilan data. Penelitian yang ditulis oleh Zulfahnur, dkk pada tahun 2020 menggunakan teknik pengambilan data dengan angket dan tes sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti hanya menggunakan teknik pengambilan data dengan tes.
6. Penelitian relevan yang keenam ditulis oleh Sholikhah pada tahun 2021. Penelitian ini memiliki relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dengan menggunakan metode diskusi debat meningkat secara signifikan. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan tersebut terdapat pada variabel independen atau variabel bebas, dimana pada penelitian yang ditulis oleh Sholikhah pada tahun 2021 menggunakan variabel bebas dengan metode diskusi dan debat sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan variabel independen yaitu metode debat.
7. Penelitian relevan yang ketujuh ditulis oleh Bintari pada tahun 2023. Penelitian ini memiliki relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode debat aktif memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran Pkn. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pada pentingnya penggunaan metode debat aktif dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam konteks pelajaran Pkn.

8. Penelitian relevan yang kedelapan ditulis oleh Lestari, dkk pada tahun 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran debat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Perbedaan tersebut terdapat pada variabel terikat pada penelitian yang ditulis oleh Lestari, dkk pada tahun 2023 menggunakan dua variabel yaitu kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti hanya menggunakan satu variabel terikat saja yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik.

9. Penelitian relevan yang kesembilan ditulis oleh Maulina pada tahun 2023. Penelitian internasional ini memiliki relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari penggunaan metode debat secara rutin terhadap kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan tersebut terdapat pada metodologi penelitian. Penelitian yang ditulis oleh Maulina pada tahun 2023 menggunakan metodologi penelitian deskriptif sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan metodologi penelitian eksperimen.

10. Penelitian relevan yang kesepuluh ditulis oleh Christin Angelita Sianturi pada tahun 2024. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari penerapan metode debat terhadap keterampilan berpikir kritis siswa di SDN 124388 Pematangsiar yang dibuktikan dari rata-rata pada *pretest* di kelas eksperimen atau kelas yang mendapat perlakuan yaitu 34,4 meningkat pada *posttest* menjadi 41,8. Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada subjek atau populasi dan sampel yang digunakan. Subjek pada penelitian yang dilakukan oleh Christin, pada tahun 2024 menggunakan kelas III sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan subjek penelitian kelas V.

C. Kerangka Pemikiran

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung lebih bijak dalam mengambil kesimpulan dan mengemukakan pendapat sehingga akan terjadi peningkatan dalam hasil belajarnya. Pada kegiatan pembelajaran, pendidik dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Menurut hasil observasi dan wawancara awal yang telah dilakukan pada tanggal 06 November 2024 kepada pendidik kelas V SD Negeri 1 Serdang, terdapat sebagian peserta didik yang masih belum mencapai ketuntasan minimum pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang dikarenakan belum adanya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik cenderung menggampangkan dan menyepelekan materi pelajaran khususnya Pendidikan Pancasila. Pendidik dapat menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan keaktifan seluruh peserta didik agar bisa meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Pendidik mengatakan metode yang biasa digunakan masih berpusat pada pendidik belum semuanya terlibat dalam kegiatan pembelajaran seperti metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi.

Salah satu metode yang dapat diterapkan pendidik agar seluruh peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran adalah menerapkan metode debat. Metode debat ini dapat menjadi salah satu alternatif yang digunakan pendidik pada saat kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila agar seluruh peserta didik terlibat aktif dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya sehingga materi pelajaran akan diserap lebih dalam oleh peserta didik yang akan mempengaruhi hasil belajarnya menjadi lebih meningkat. Berdasarkan uraian tersebut, kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam diagram berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir
Sumber : Sugiyono (2019)

D. Hipotesis

Rumusan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Ha: Terdapat pengaruh penggunaan metode debat terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran pendidikan Pancasila peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Serdang.
- Ho: Tidak terdapat pengaruh penggunaan metode debat terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran pendidikan Pancasila peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Serdang.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

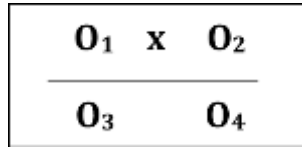
1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Jenis penelitian eksperimen digunakan untuk meneliti kemungkinan sebab akibat menggunakan satu atau lebih kondisi perlakuan kepada peserta didik. Menurut Arikunto (2019) penelitian eksperimen merupakan cara untuk mencari hubungan sebabakibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi faktor-faktor yang mengganggu. Sandu, dkk (2015) mengatakan bahwa metode eksperimen adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara satu variabel dengan lainnya (variabel X dan variabel Y), untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat tersebut, peneliti harus teliti melakukan kontrol dan pengukuran terhadap variabel-variabel penelitiannya. Pada penelitian ini menggunakan metode eskperimen semu (*quasi experiment design*). Metode eksperimen ini mempunyai kelompok kontrol yang tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

2. Desain Penelitian

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah *nonequivalent control group design*. Design ni melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random, kemudian diberi tes awal (pretest) awal untuk mengetahui keadaan awal

apakah terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sugiyono (2019) *model nonequivalent controlgroup design* dapat digambarkan seperti berikut.



Gambar 2. *Nonequivalent Control Group Design*

Keterangan:

- O_1 = Pretest di kelas eksperimen sebelum penggunaan metode debat
- O_2 = Posttest akhir di kelas eksperimen sesudah menggunakan metode debat
- O_3 = Pretest di kelas kontrol sebelum menggunakan metode *role playing*
- O_4 = Posttest di kelas kontrol sesudah menggunakan metode *role playing*
- X = Perlakuan menggunakan metode debat

B. Setting Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran semester genap tahun ajaran 2024/2025 sampai dengan selesainya penelitian berdasarkan surat izin penelitian Nomor 90/UN26.13/PN.01.00/2025.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Serdang, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung

3. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah kelas V SD Negeri 1 Serdang dengan jumlah peserta didik sebagai populasi adalah 70.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek atau individu dalam suatu kelompok yang akan diteliti. Nur (2023) mengatakan populasi dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting karena populasi merupakan sumber informasi. Populasi juga diartikan sebagai wilayah generalisasi yang ada dalam penelitian. Wilayah ini meliputi tentang objek atau subjek yang bisa ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh subjek atau peserta didik yang berjumlah 70 peserta didik pada kelas V di SD Negeri 1 Serdang.

Tabel 2. Populasi pada kelas V SD Negeri 1 Serdang

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
V A	13	15	26
V B	16	8	24
V C	12	8	20
Jumlah	41	31	70

Sumber: Pendidik kelas V SD Negeri 1 Serdang

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang ada. Menurut Fadilah (2023) sampel secara sederhana dapat diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi. Teknik pengambilan sampling yang digunakan oleh peneliti adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (*purposive sampling*) dengan memilihnya melalui pertimbangan pada jumlah peserta didik.

Tabel 3. Sampel pada kelas V di SD Negeri 1 Serdang

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
V A	13	15	26
V B	16	8	24
Jumlah	29	23	50

D. Prosedur Penelitian

Desain Prosedur penelitian merupakan tahapan kegiatan yang dilakukan dalam penelitian. Tahapan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap persiapan adalah sebagai berikut.

- a. Mendatangi sekolah yang dijadikan sebagai tempat penelitian.
- b. Menemui kepala sekolah untuk meminta izin sekaligus menyerahkan surat izin penelitian pendahuluan.
- c. Melaksanakan studi pendahuluan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi bersama pendidik kelas V SD Negeri 1 Serdang.
- d. Merumuskan masalah dari hasil penelitian pendahuluan.
- e. Menentukan sampel penelitian.
- f. Membuat kisi-kisi instrumen.
- g. Membuat instrumen penelitian berupa soal.
- h. Menguji coba instrumen penelitian.
- i. Menganalisis data yang didapatkan dari hasil uji coba instrumen untuk mengetahui apakah instrumen yang telah dibuat valid dan reliabel.
- j. Membuat modul ajar yang akan diterapkan dalam kegiatan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan adalah sebagai berikut.

- a. Menemui kepala sekolah dan meminta izin untuk melakukan penelitian.
- b. Menyerahkan surat izin penelitian.
- c. Meminta izin masuk ke kelas yang akan dijadikan kelas penelitian.
- d. Membagikan tes awal (pretest) sebelum menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan modul ajar baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol.
- e. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran

yang sesuai dengan modul ajar kelas eksperimen dan kelas kontrol.

- f. Memberikan tes akhir (posttest) setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan modul ajar kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3. Tahap Akhir Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap akhir penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Melakukan analisis data hasil dari pengisian pretest dan posttest yang telah dilakukan terkait pengaruh metode pembelajaran debat terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran pendidikan Pancasila peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Serdang.
- b. Membuat kesimpulan.
- c. Menyusun laporan penelitian.

E. Variabel

Variabel penelitian adalah objek yang memiliki nilai tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Sugiyono (2019) variabel dalam penelitian adalah sebagai berikut.

“Segala sesuatu berupa apa saja yang ditunjuk dan dipilih oleh seorang peneliti untuk dapat dipelajari sehingga nantinya diperoleh beberapa informasi terkait bersangkutan dengan beberapa hal yang sudah ditetapkan dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui masalah apa yang timbul sehingga pada akhirnya dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait dengan beberapa variabel tersebut”.

Variabel dalam penelitian terbagi menjadi dua jenis yaitu variabel independen (X) atau variabel bebas dan variabel dependen (Y) yang dikenal dengan variabel terikat. Kedua variabel tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Variabel Independen (Bebas)

Adalah variabel yang menjadi penyebab atau memiliki kemungkinaneoris yang berdampak pada variabel lain. Variabel bebas umumnya dilambangkan dengan huruf (X). Menurut penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat satu variabel independen atau variabel bebas. Variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan metode debat.

2. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen adalah variabel yang secara struktur berpikir keilmuan menjadi variabel yang disebabkan oleh adanya perlakuan variabel lainnya. Variabel dependen atau variabel terikat ini menjadi persoalan pokok bagi peneliti yang selanjutnya menjadi objek penelitian. Variabel dependen atau variabel terikat dilambangkan dengan huruf (Y). Menurut penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat satu variabel dependen atau variabel terikat. Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 1 Serdang.

F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual Variabel

a. Definisi Konseptual Metode Debat

Metode debat merupakan kegiatan terampil menyimak dan berbicara yang dapat memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan menyalurkan kecerdasan emosionalnya dengan cara berpikir kritis terhadap suatu masalah dari berbagai sudut pandang. Melvin L. Silberman (2015) mengemukakan bahwa debat bisa dijadikan metode dan strategi untuk meningkatkan pemikiran terutama jika peserta didik mampu mengemukakan pendapatnya dengan emosional yang baik sehingga dalam memecahkan suatu masalah dengan metode debat ini dapat berjalan dengan baik. Metode debat ini dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan pendidik dalam kegiatan pembelajaran untuk mengasah emosional peserta didik.

b. Definisi Konseptual Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Kemampuan berpikir kritis didefinisikan sebagai pemikiran dari kualitas tertentu yang pada dasarnya merupakan pemikiran yang baik yang memenuhi kriteria atau standar kecukupan dan akurasi. Menurut Ennis (Robert H. Ennis) *critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do*, yang artinya berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan. Emily R. Lai mengatakan bahwa orang yang berpikir kritis melihat kedua sisi dari sebuah masalah, bersikap terbuka terhadap peristiwa baru yang meragukan pikiran,

penalaran yang tidak menggunakan emosi, meminta klaim yang didukung bukti, menarik kesimpulan dari fakta yang ada, memecahkan masalah dan seterusnya.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Definisi Operasional Metode Debat

Metode debat merupakan kegiatan penyampaian suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya suatu pendapat tertentu yang didukung oleh suatu pihak dan ditolak oleh pihak lain. Metode debat sangat berperan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan keterampilan berbicara dan membuat peserta didik berani untuk mengemukakan pendapatnya secara lisan di depan umum.

Langkah-langkah metode debat menurut Silberman (2015) adalah sebagai berikut.

- 1) Peserta didik dibagi menjadi dua kelompok peserta debat yang satu pro dan lainnya kontra dengan duduk berhadapan antar kelompok.
- 2) Peserta didik membaca materi yang akan diperdebatkan oleh kedua kelompok di atas.
- 3) Setelah diberikan masalah, salah satu anggota kelompok pro membacakan pendapat dan pernyataan yang sudah disediakan, kemudian ditanggapi oleh kelompok kontra. Ulangi kegiatan tersebut sampai semua anggota kelompok berpendapat dan terlibat.
- 4) Inti dari setiap pendapat ditulis di papan sampai mendapatkan sejumlah inti dan ide yang diharapkan.
- 5) Pendidik menambahkan konsep/ide yang belum terungkap. Dari data tersebut pendidik mengajak peserta didik membuat kesimpulan dan rangkuman dari kegiatan tersebut.

b. Definisi Operasional Kemampuan Berpikir Kritis

Seseorang yang memiliki sikap kritis akan selalu melakukan proses analisis suatu permasalahan secara tajam dan teliti dalam menemukan suatu kekeliruan yang ada sebelum mengambil keputusan. Sikap kritis yang baik tidak hanya pada saat mengambil keputusan akan tetapi kemampuan berpikir kritis ini dapat

meningkatkan hasil yang akan dicapai. Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang digunakan untuk mengambil keputusan. Terdapat indikator berpikir kritis berdasarkan pendapat Ennis yaitu sebagai berikut.

- 1) *Elementary clarification*
- 2) *Advance clarification*
- 3) *Strategies and tactics*
- 4) *Inference*

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur sistematis untuk mendapatkan data yang diperlukan. Adapun teknik yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut.

1. Teknik Tes

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dari pengaruh perlakuan metode debat. Menurut Sodik (2015) tes dapat berupa pertanyaan, lembar kerja, atau sejenisnya yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dengan maksud mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan cara memberikan tes awal sebelum diberi perlakuan (pretest) dan kemudian memberikan tes pada akhir pembelajaran (posttest).

1. Teknik Non Tes

a. Wawancara

Wawancara merupakan situasi sosial antara dua orang atau lebih, dimana proses psikologis yang terlibat membutuhkan kedua individu secara timbal balik dalam memberikan beragam tanggapan sesuai tujuan penelitian. Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2019) mengatakan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Wawancara ini berfungsi untuk mendapatkan informasi tentang cara pendidik mengajar di kelas, karakteristik peserta didik, dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.

Wawancara sendiri dibagi menjadi 3 macam, yaitu wawancara terstruktur, semi

terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, dimana peneliti mewawancarai pihak yang menjadi narasumber yaitu pendidik kelas V di SD Negeri 1 Serdang Kecamatan Tanjung Bintang. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan wawancara terbuka yang memberi kebebasan pada responden untuk memberikan jawaban sesuai keinginannya tanpa ada tekanan.

b. Dokumentasi

Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat menjadi pendukung penelitian. Dokumentasi pada penelitian ini berfungsi untuk memperoleh data identitas peserta didik, jumlah peserta didik, keadaan sekolah, kelas, dan data-data lainnya yang mendukung penelitian ini. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah mengambil data berupa foto selama kegiatan yang dapat digunakan sebagai bukti bahwa peneliti sudah melaksanakan penelitiannya serta mengetahui aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

c. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan mengamati dan mencatat objek penelitian. Pada penelitian ini, observasi digunakan untuk mendapatkan data guna menguji teori dan hipotesis, menentukan keputusan dan kesimpulan terhadap objek yang diamati. Menurut Sudjana (2014) observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap apapun yang diteliti. Skala observasi aktivitas peserta didik pada penelitian ini menggunakan skala linkert dengan skala 1-5.

H. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2018) mengatakan bahwa instrumen penilaian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengamati objek yang diteliti. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah lembar soal pretest dan posttest. Lembar soal dalam instrumen penelitian ini disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis peserta

didik. Selain lembar soal pretest dan posttest peneliti juga menggunakan lembar observasi yang digunakan untuk melihat keaktifan peserta didik selama kegiatan pembelajaran dengan metode debat.

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila (C345)

Tujuan Pembelajaran	Indikator Tujuan Pembelajaran	Bentuk Soal	Nomor Soal	Indikator Berpikir Kritis
Fase C Menjelaskan makna persatuan dan kesatuan di wilayah kabupaten atau kota	Peserta didik mampu memahami konsep makna persatuan dan kesatuan di wilayah kabupaten/Kota serta mampu memberikan contohnya. (C3)	Uraian	1, 2, 3	<i>Elementary clarification</i> dan <i>Advance clarification</i>
	Peserta didik mampu menganalisis tentang peran pemerintah dalam menjaga persatuan dan kesatuan di wilayah kabupaten/kota serta mampu memberikan contohnya. (C4)	Uraian	4, 5, 6, 7	<i>Advance clarification</i>
	Peserta didik mampu mengevaluasi tentang ancaman persatuan dan kesatuan di wilayah kabupaten/kota dan menjelaskan solusinya serta memberikan contohnya. (C5)	Uraian	8, 9, 10	<i>Strategies and tactics</i> dan <i>Inference</i>

Sumber : Ennis

Tabel 5. Rubrik Penilaian Tes Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila

Indikator	Skor	Penilaian Uraian
<i>Elementary clarification</i>	1	Menyebutkan apa yang ditanyakan dalam soal namun tidak tepat.
	2	Tepat dalam menyebutkan apa yang ditanyakan dalam soal namun hanya 2 atau kurang dari 2.
	3	Menyebutkan apa yang ditanyakan dalam soal dengan tepat lebih dari 2 namun tidak dijelaskan.
	4	Menyebutkan apa yang ditanyakan dalam soal dengan tepat dan menyebutkan lebih dari 2 serta dijelaskan namun penjelasannya kurang tepat.
	5	Menyebutkan dan menjelaskan apa yang ditanyakan dalam soal dengan tepat dan lengkap.
<i>Advance clarification</i>	1	Menjelaskan secara singkat apa yang disebutkan dan ditanyakan dalam soal namun tidak tepat.
	2	Menjelaskan apa yang disebutkan dan ditanyakan berdasarkan soal namun kurang tepat.
	3	Menjelaskan apa yang disebutkan dan ditanyakan berdasarkan soal namun kurang lengkap.
	4	Menjelaskan apa yang disebutkan dan ditanyakan berdasarkan soal dengan tepat namun ada kesalahan dalam penjelasan.
	5	Menjelaskan apa yang disebutkan berdasarkan soal dengan tepat dan memberi penjelasan dengan benar dan lengkap.
<i>Strategies and tactics</i>	1	Memberikan contoh berdasarkan apa yang ditanyakan dalam soal namun tidak tepat.
	2	Memberikan contoh berdasarkan soal namun tidak lengkap, hanya 2 atau kurang dari 2.
	3	Memberikan 2 atau 3 contoh berdasarkan soal dengan tepat namun tidak dijabarkan.
	4	Memberikan 3 contoh berdasarkan soal dengan tepat dan lengkap tetapi ada kesalahan dalam penjelasan.
	5	Memberikan 3 contoh berdasarkan soal dengan tepat lengkap dan benar serta tidak kesalahan dalam penjelasan.

Indikator	Skor	Penilaian Uraian
<i>Inference</i>	1	Hanya menyebutkan dan tidak menjelaskan solusi atau kesimpulan berdasarkan soal.
	2	Memberikan solusi atau kesimpulan namun tidak tepat dan tidak sesuai dengan konteks soal.
	3	Membuat kesimpulan namun kurang lengkap meskipun disesuaikan dengan konteks soal.
	4	Membuat kesimpulan dengan tepat sesuai dengan konteks tetapi ada kesalahan dalam penjelasan.
	5	Membuat kesimpulan dengan tepat sesuai dengan konteks soal dan lengkap.

Sumber : Ennis

Tabel 6. Kisi-Kisi Observasi Keaktifan Peserta Didik

Indikator	Aspek yang di Observasi	Skala Penilaian
1. Keterlibatan peserta Didik	Peserta didik aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan debat dan diskusi kelas.	1-5
	Peserta didik menunjukkan minat yang tinggi terhadap penggunaan metode pembelajaran.	1-5
2. Pemahaman materi	Peserta didik dapat menyampaikan pendapat yang sesuai dengan materi yang diperdebatkan.	1-5
	Peserta didik dapat mempertahankan argumen kelompoknya sesuai dengan materi yang diperdebatkan.	1-5

Indikator	Aspek yang di Observasi	Skala Penilaian
3. Kerjasama dalam Kelompok	Peserta didik dapat berdiskusi dengan baik bersama kelompoknya sebelum menyampaikan argumen.	1-5
	Peserta didik saling betukar pikiran dengan anggota kelompoknya dalam membuat keputusan yang akan disampaikan.	1-5
4. Kreativitas peserta didik	Peserta didik dapat membuat keputusan dengan membandingkan fakta-fakta yang ada.	1-5
	Peserta didik dapat memberikan ide atau gagasan baru setelah berdiskusi dengan teman kelompoknya.	1-5
5. Kedisiplinan	Peserta didik disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan metode debat.	1-5
	Peserta didik dapat berdiskusi dengan baik bersama kelompoknya tanpa ada kegaduhan dalam kelas.	1-5

Sumber: Sujana (2014)

Tabel 7. Rubrik Penilaian Lembar Observasi Peserta Didik

Indikator	Aspek yang dinilai	Skor	Penilaian Skor
Keterlibatan Peserta Didik	Aktif dan berpartisipasi	1	Tidak aktif dan tidak berpartisipasi.
		2	Kurang aktif dan berpartisipasi.
		3	Cukup aktif dan berpartisipasi.
		4	Sudah aktif dan berpartisipasi.
		5	Sangat aktif dan berpartisipasi.
	Menunjukkan minat yang tinggi	1	Tidak minat mengikuti metode pembelajaran debat.
		2	Kurang minat mengikuti metode pembelajaran debat.
		3	Cukup minat mengikuti metode pembelajaran debat.
		4	Sudah minat mengikuti metode pembelajaran debat.
		5	Sangat minat mengikuti metode pembelajaran debat.
Pemahaman Materi	Menyampaikan pendapat sesuai topik	1	Tidak menyampaikan pendapat.
		2	Kurang bisa menyampaikan pendapat sesuai topik.
		3	Cukup baik dalam menyampaikan pendapat sesuai topik.
		4	Sudah baik dalam menyampaikan pendapat sesuai topik.
		5	Sangat baik dalam menyampaikan pendapat sesuai topik.
	Mempertahankan argumen kelompok	1	Tidak mempertahankan argumen kelompok.
		2	Kurang bisa mempertahankan argumen kelompok.
		3	Cukup baik dalam mempertahankan argumen kelompok.

Indikator	Aspek yang dinilai	Skor	Penilaian Skor
Pemahaman Materi	Mempertahankan argumen kelompok	4	Sudah baik dalam mempertahankan argumen kelompok.
		5	Sangat baik dalam mempertahankan argumen kelompok.
Kerjasama kelompok	Berdiskusi dengan baik sebelum berpendapat	1	Tidak berdiskusi dengan kelompok.
		2	Kurang baik dalam berdiskusi.
		3	Cukup baik dalam berdiskusi dengan kelompok sebelum berpendapat.
		4	Sudah baik dalam berdiskusi.
		5	Sangat baik dalam berdiskusi.
	Saling bertukar pikiran	1	Tidak bertukar pikiran.
		2	Kurang bertukar pikiran.
		3	Cukup baik dalam bertukar pikiran dengan kelompok.
		4	Sudah baik dalam bertukar pikiran.
		5	Sangat aktif bertukar pikiran.
Berpikir kritis	Membuat keputusan dari fakta	1	Tidak bisa membuat keputusan.
		2	Kurang baik dalam membuat keputusan.
		3	Cukup baik dalam membuat keputusan dari perbandingan fakta.
		4	Sudah baik dalam membuat keputusan.
		5	Sangat baik dalam membuat keputusan dari perbandingan fakta.
	Memberikan ide atau gagasan baru	1	Tidak memberikan ide.
		2	Kurang memberikan ide atau gagasan baru.

Indikator	Aspek yang dinilai	Skor	Penilaian Skor
Berpikir kritis	Memberikan ide atau gagasan baru	3	Cukup baik dalam memberikan ide.
		4	Sudah baik dalam memberikan ide.
		5	Sangat aktif memberikan ide.
Kedisiplinan	Disiplin dan tertib	1	Tidak disiplin dan tertib.
		2	Kurang disiplin dan tertib.
		3	Cukup disiplin dan tertib.
		4	Sudah disiplin dan tertib.
		5	Sangat disiplin dan tertib.
	Diskusi dengan baik tanpa kegaduhan	1	Tidak diskusi dan membuat gaduh.
		2	Kurang diskusi dan hampir membuat gaduh.
		3	Cukup berdiskusi dan tidak membuat gaduh.
		4	Sudah diskusi dan tidak gaduh.
		5	Sangat aktif berdiskusi dan tidak membuat gaduh.

Sumber: Sujana (2014)

I. Uji Coba Instrumen

Sebelum penelitian berlangsung, instrumen yang akan digunakan peneliti harus diuji terlebih dahulu dengan menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji daya pembeda soal, dan uji tingkat kesukaran menggunakan program IBM SPSS *Statistics*.

1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen digunakan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan dalam mendapatkan data valid atau tidak. Menurut Sugiyono (2018) menyatakan uji validitas adalah persamaan data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang diperoleh langsung yang terjadi pada subjek penelitian. Instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment* untuk memvalidasi pertanyaan yang peneliti ajukan pada tes uraian penelitiannya. Rumus korelasi

product moment adalah sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r = koefisien antara variabel X dan Y n = jumlah sampel

X = skor item

Y = skor total

Sumber : Muncarno (2017)

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha=0,5$ berarti valid, sebaliknya Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan $\alpha=0,5$ berarti tidak valid atau *dropout*

Hasil uji validitas instrumen pretes dan posttest kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran pendidikan Pancasila telah diujikan pada 26 responden (r_{tabel} 0,404) disajikan pada tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Validitas Instrumen Tes

Nomor Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,647	0,404	Valid
2	0,351	0,404	Tidak valid
3	0,773	0,404	Valid
4	0,772	0,404	Valid
5	0,730	0,404	Valid
6	0,746	0,404	Valid
7	0,831	0,404	Valid
8	0,324	0,404	Tidak valid
9	0,329	0,404	Tidak valid
10	0,377	0,404	Tidak valid
11	0,340	0,404	Tidak valid
12	0,829	0,404	Valid
13	0,805	0,404	Valid
14	0,857	0,404	Valid
15	0,699	0,404	Valid

Sumber: Data Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 8, dapat dilihat bahwa terdapat 15 soal yang diujikan pada uji coba instrumen penelitian, setelah dihitung menggunakan program IBM SPSS *Statistics* didapatkan hasil uji validitas yaitu untuk soal nomor 2, 8, 9, 10, dan 11 merupakan soal yang tidak valid sehingga tidak digunakan dalam kegiatan penelitian. (Lampiran 15, Hal 142)

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Sugiyono (2018) mengatakan bahwa uji reliabilitas merupakan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Data yang tidak reliabel, tidak dapat di proses lebih lanjut karena akan menghasilkan kesimpulan yang bias. Suatu alat ukur atau instrumen dapat dikatakan reliabel apabila pengukuran tersebut menunjukkan hasil-hasil yang konsisten dari waktu ke waktu. Perhitungan untuk mencari harga reliabilitas instrumen dapat menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Instrumen penelitian yang akan digunakan kemudian dihitung reliabilitasnya dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Kriteria tingkat reliabilitas adalah sebagai berikut.

- a. Jika nilai $r_{11} > 0,60$ maka instrument memiliki reliabilitas yang baik dengan kata lain instrumen reliabel atau terpercaya.
- b. Jika nilai $r_{11} < 0,60$ maka instrument memiliki reliabilitas yang baik dengan kata lain instrumen reliabel atau terpercaya.

Tabel 9. Koefisien Reliabilitas *Alpha Cronbach*

No.	Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
1.	0,80-1,00	Sangat kuat
2.	0,60-0,79	Kuat
3.	0,40-0,59	Sedang
4.	0,20-0,39	Rendah
5.	0,00-0,19	Sangat rendah

Sumber : Arikunto (2016)

Hasil pengujian reliabilitas dengan *Alpha Cronbach* pada instrumen tes kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran pendidikan Pancasila menunjukkan nilai sebesar 0,880. Hal tersebut berarti bahwa instrumen tes dapat dikatakan reliabel dengan kriteria sangat kuat. (Lampiran 16, Hal 143)

3. Uji Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal dibutuhkan karena instrumen mampu membedakan kemampuan masing-masing responden. Menurut (Arikunto, 2016) mengemukakan bahwa daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik

yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah. Adapun rumus untuk mencari daya beda soal yaitu sebagai berikut.

Rumus:

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan:

D = Daya pembeda soal

JA = Jumlah peserta kelompok atas

JB = Jumlah peserta kelompok bawah

BA = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

BB = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

$PA = \frac{BA}{JA}$ = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

$PB = \frac{BB}{JB}$ = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Tabel 10. Klasifikasi Daya Pembeda Soal

Indeks Daya Beda	Klasifikasi
0,00 – 0,20	Jelek
0,21 – 0,40	Cukup
0,41 – 0,70	Baik
0,71 – 1,00	Baik Sekali
Negatif	Tidak Baik

Sumber: (Arikunto, 2016)

Hasil pengujian daya beda soal pada uji coba instrumen pretest dan posttest yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 11. Hasil Uji Daya Pembeda Soal Instrumen Tes

Nomor Soal	Indeks Daya Beda	Kriteria
1	0,308	Cukup
2	0,169	Jelek
3	0,354	Cukup
4	0,262	Cukup
5	0,338	Cukup
6	0,246	Cukup
7	0,323	Cukup
8	0,077	Jelek
9	0,077	Jelek

10	0,092	Jelek
11	0,077	Jelek
12	0,477	Baik
13	0,200	Cukup
14	0,215	Cukup
15	0,215	Cukup

Sumber: Data Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 11 pada hasil uji daya pembeda soal saat uji coba instrumen terdapat 1 soal dengan kriteria baik, 9 soal dengan kriteria cukup, dan 5 soal dengan kriteria jelek. Soal dengan kriteria jelek tidak digunakan pada saat kegiatan penelitian. (Lampiran 17, Hal 144)

4. Uji Tingkat Kesukaran

Untuk mengetahui tingkat kesukaran soal yang akan diberikan maka peneliti terlebih dahulu melakukan uji kesukaran terhadap soal yang akan diberikan. Rumus yang digunakan untuk menghitung taraf kesukaran pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Tingkat kesukaran

B = Jumlah peserta didik yang menjawab soal dengan benar

JS = Jumlah seluruh peserta didik

Tabel 12. Klasifikasi Tingkat Kesukaran

Besar Tingkat Kesukaran	Interpretasi
0,0 - 0,30	Sukar
0,30 - 0,70	Sedang
0,70 - 1,00	Mudah

Sumber: (Arikunto, 2016)

Hasil uji tingkat kesukaran pada uji coba instrumen pretest dan posttest yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

Tabel 13. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal Instrumen Tes

Nomor Soal	Tingkat Kesukaran	Interpretasi
1	0,71	Mudah
2	0,58	Sedang
3	0,76	Mudah
4	0,64	Sedang
5	0,63	Sedang
6	0,69	Sedang
7	0,65	Sedang
8	0,41	Sedang
9	0,50	Sedang
10	0,59	Sedang
11	0,44	Sedang
12	0,48	Sedang
13	0,30	Sukar
14	0,30	Sukar
15	0,30	Sukar

Sumber: Data Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 13 pada hasil uji tingkat kesukaran uji coba instrumen dari 15 butir soal terdapat 2 soal dengan tingkat kesukaran mudah, 10 soal dengan tingkat kesukaran sedang, dan 3 soal dengan tingkat kesukaran sukar. (Lampiran 18, Hal 144)

J. Teknik Analisis Data

1. Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengecek apakah data penelitian kita berasal dari populasi yang tersebar normal. Ghozali (2018) mengatakan uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam variabel independen dan variabel dependen diantara keduanya memiliki distribusi yang normal atau tidak.

Uji normalitas ditujukan untuk melihat bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data diantaranya dengan uji kertas peluang normal, uji chi kuadrat (χ^2), dan uji liliefors. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode uji chi kuadrat (χ^2).

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

χ^2 = Chi kuadrat
 f_o = Frekuensi yang diobservasi
 f_o = Frekuensi yang diharapkan

Sumber : Muncarno (2017)

Kriteria pengujian apabila $X_{hitung}^2 < X_{tabel}^2$ dengan $\alpha = 0,05$ berdistribusi normal, dan sebaliknya apabila $X_{hitung}^2 > X_{tabel}^2$ maka tidak berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah prosedur uji statistik yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa dua atau lebih kelompok sampel data diambil dari populasi yang memiliki varians yang sama. Usmani (2020) mengatakan bahwa uji homogenitas biasanya digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Uji homogenitas varian sangat diperlukan sebelum membandingkan dua kelompok atau lebih agar perbedaan yang ada bukan disebabkan oleh adanya perbedaan data dasar. Peneliti akan melakukan uji homogenitas menggunakan rumus uji *Fisher* atau disebut juga uji-F.

$$F = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

Menentukan taraf signifikan, dalam penelitian taraf signifikannya adalah $\alpha = 5\%$ atau $0,05$

Hasil nilai dari F_{hitung} kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} , dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima atau data bersifat homogen.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak atau data bersifat heterogen.

K. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol, maupun dari observasi. Anuraga, dkk (2021) mengatakan uji hipotesis adalah salah satu cabang ilmu statistika inferensial yang digunakan untuk menguji kebenaran atas suatu pernyataan secara statistik serta menarik,

kesimpulan akan diterima atau ditolak pernyataan tersebut. Uji hipotesis menggunakan uji regresi linier sederhana. Uji regresi sederhana dapat dianalisis karena didasari oleh hubungan fungsional atau hubungan sebab akibat variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus regresi sederhana dengan hipotesis statistik sebagai berikut.

$$H_a: r \neq 0$$

$$H_o: r = 0$$

$$\hat{Y} = a + bX$$

$\hat{Y}$ = Subyek variabel terikat yang diproyeksikan

X = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diproyeksikan.

a = Nilai konstanta harga $\hat{Y}$, jika X = 0.

$$a = \frac{\sum Y - b \cdot \sum X}{n}$$

b = Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau penurunan (-) variabel $\hat{Y}$.

$$b = \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Kriteria Uji:

Jika, $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_o ditolak artinya signifikan.

$F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_o diterima artinya tidak signifikan dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$

Sumber : (Muncaro, 2017)

L. Rumusan Hipotesis

H_a = terdapat pengaruh penggunaan metode debat terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran pendidikan Pancasila peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Serdang

H_o = tidak terdapat pengaruh penggunaan metode debat terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran pendidikan Pancasila peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Serdang

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dan desain *nonequivalent control group design* dimana penelitian melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelas eksperimen diberi perlakuan metode pembelajaran debat sedangkan pada kelas kontrol diberi perlakuan metode pembelajaran *role playing* dan masing-masing diterapkan pada saat pembelajaran pendidikan Pancasila untuk melihat apakah ada peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui perlakuan dari masing-masing kelas atau tidak yang dapat dilihat dari nilai pretest dan posttest.

Hasil analisis data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode debat terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran pendidikan Pancasila peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Serdang. Hasil perolehan nilai tiap indikator pada pertanyaan yang diajukan di kelas eksperimen mengalami peningkatan dari pretest dengan rata-rata nilai yaitu 51,62 meningkat menjadi 57,08 pada rata-rata nilai posttest. Hasil tersebut berarti bahwa terdapat kenaikan nilai rata-rata dari sebelum diberi perlakuan metode debat dengan sesudah diberi perlakuan metode debat. Hasil uji hipotesis menggunakan uji regresi linier sederhana menunjukkan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ yang berarti bahwa adanya pengaruh yang signifikan penggunaan metode debat terhadap kemampuan berpikir kritis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode debat, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti kemukakan kepada pihak-pihak terkait dalam penelitian ini. Adapun saran yang peneliti sampaikan adalah sebagai berikut.

1. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan mampu menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan menghargai perbedaan pendapat melalui pembiasaan diskusi menggunakan metode debat dan musyawarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang berpengaruh terhadap hasil belajar, sehingga hal tersebut dapat membantu peserta didik dalam memahami, menerapkan pengetahuan dan mengambil keputusan dari setiap masalah yang mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendidik

Pendidik diharapkan dapat meningkatkan kreatifitasnya dalam menerapkan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga peserta didik dan keadaan kelas lebih aktif.

3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat mengkoordinir pendidik untuk lebih aktif mengikuti pelatihan terkait penggunaan metode pembelajaran aktif serta memberikan dukungan berupa fasilitas yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang berpengaruh terhadap hasil belajar.

4. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dibidang ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran, informasi dan masukan tentang pengaruh penggunaan metode debat terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. Y. 2016. Pengaruh penerapan metode pembelajaran resitasi terhadap hasil belajar matematika siswa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2).
- Adha, M. M & Perdana, D. R. 2020. Pendidikan Pancasila. Graha Ilmu, Yogyakarta
- Afandi, M., Chamalah, E., Wardani, O. P., & Gunarto, H. 2013. Model dan metode pembelajaran. *Semarang: Unissula*, 16.
- Agustang, A., & Mutiara, I. A. 2021. Masalah Pendidikan di Indonesia. Majene, Indonesia
- Amalia, N. R. 2018. *Pengaruh Strategi Debat Aktif untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PKN Kelas VMIN 6 Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. 2023. Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Pilar*, 14(1), 15-31.
- Anisah, A. S., & Suntara, H. 2020. Penerapan metode pembelajaran debat untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. *Jurnal Pendidikan Uniga*, 14(1), 254-267.
- Apiati, V., & Hermanto, R. 2020. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah Matematik Berdasarkan Gaya Belajar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 167-178.
- Asnawi, A. R., Setyowati, K., Alnisyar, A. A. R. N., Azhari, M. H. R., Mustiningsih, M., & Timan, A. 2022. Analisis Pembaharuan Kurikulum Darurat pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 786-794.
- Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. 2020. *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Bintari, R. P., Parji, P., & Dewi, C. 2023. Pengaruh Metode Debat Aktif terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran PKN Siswa Kelas V. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 4, 968-973.
- Demarchi, C. 2020. A new decade for social changes. *Technium Social Sciences Journal*, 9, 228-297.
- Dermawan, D. D., & Maulana, P. 2023. Analisis Berpikir Kritis Pada Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1671-1579.

- Endayani, T. B., Rina, C., & Agustina, M. 2020. Metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 5(2), 150-158.
- Festiawan, R. 2020. Belajar dan pendekatan pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*, 11.
- Hanafy, M. S. 2014. Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66-79.
- Haris S. & Suyato, Pengaruh Penggunaan Metode Debat Aktif Dalam Pembelajaran Konsep Demokrasi Mata Pelajaran Pkn Terhadap Sikap Demokratis Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 4 Depok.
- Hidayah, R., Salimi, M., & Susiani, T. S. 2017. Critical thinking skill: konsep dan indikator penilaian. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 1(2), 127-133.
- Iman, J. N. 2017. Debate Instruction in EFL Classroom: Impacts on the Critical Thinking and Speaking Skill. *International Journal of Instruction*, 10(4), 87-108.
- Irwan, I. 2018. Penerapan Metode Diskusi dalam Peningkatan Minat Belajar. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 1(1), 43-54.
- Julaeha, S. 2019. Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157
- Matnuh, H. (2016). Perkawinan dibawah tangan dan akibat hukumnya menurut hukum perkawinan nasional. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11).
- Khairunnisa, K., & Jiwandono, I. S. 2020. Analisis metode pembelajaran komunikatif untuk ppkn jenjang sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 9-19.
- Komala, I., & Nugraha, A. 2022. Pendidikan Seni dan Kurikulum Merdeka Belajar: Tuntutan bagi Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Belaindika (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 4(3), 122-134.
- Lestari, D. A., Legiani, W. H., & Raharja, R. M. 2023. Pengaruh Model Pembelajaran Debat Pada Mata Pelajaran PPKn Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas XII SMAN 16 Kabupaten Tangerang). *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 941-950.
- Lubis, M. A. 2020. *Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan: (PPKN) DI SD/MI: Peluang Dan Tantangan Di Era Industri 4.0*. Prenada Media.
- Maulina, M., & Siregar, N. 2023. The Effectiveness of Debate Course in Improving The Students' Critical Thinking at Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 22089-22099
- Muncarno. 2017. Cara Mudah Belajar Statistik Pendidikan. Lampung: Hamim Group

- Nafisah, D. 2017. Pengembangan keterampilan berfikir kritis mahasiswa yang memiliki gaya belajar berbeda melalui penerapan metode debat. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 2(2), 154-168.
- Najm, A. N., & Dewi, D. A. 2021. Implementasi Nilai Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dan Di Masyarakat. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 259–267. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1383>
- Nugraha, S. E. 2022. Penerapan Metode Debat Dalam Mata Pelajaran PPKn Untuk Mengembangkan Partisipasi Belajar Peserta Didik. *Pijar: Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 57-64.
- Nurgiansah, T. H. 2022. Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk KarakterReligius. *Jurnal Basicedu*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>
- Oktiani, I. 2017. Kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar pesertadidik. *Jurnal kependidikan*, 5(2), 216-232.
- Pratami, T. 2018. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Melalui Metode Debat Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Studi Kuasi Eksperimen Di Kelas Xi Iis Sma Negeri 22 Bandung Pada Materi Perdagangan Internasional)* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Prawira, P. A. 2016. “Psikologi Pendidikan dalam Perseptif Baru”. Yogyakarta.
- Pristiwanti D., Badriah B. 2022. Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9498/7322>.
- Puspita, V., & Dewi, I. P. 2021. Efektifitas E-LKPD berbasis Pendekatan Investigasi terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 86-96.
- Rachman, F., Nurgiansyah, T. H., & Kabatiah, M. 2021. Profilisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2970-2984
- Rahmayanti, E. 2017. Penguatan Wawasan Global Warga Negara du Era Disrupsi.
- Ramadhan, M. A. 2022. Metode ceramah untuk pembelajaran.
- Ramdani, N. G., Fauziyyah, N., Fuadah, R., Rudiyono, S., Septiyaningrum, Y. A., Salamatussa'adah, N., & Hayani, A. 2023. Definisi Dan Teori Pendekatan,Strategi, Dan Metode Pembelajaran. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2(1), 20-31.
- Rasidi, M. A. 2022. Efektivitas Metode Debat Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Walada: Journal of Primary Education*, 1(2).

- Rivai, I. N. A., & Wulandari, T. 2018. Perbedaan metode debat dan ceramah terhadap penguasaan konsep IPS ditinjau dari berpikir kritis siswa. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(1), 1-11.
- Sholikhah, P. M. 2024. Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 67-71.
- Sianturi, C. A. 2024. Pengaruh Metode Debat Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Kelas III SDN 124388 Pematangsiantar TA 2023/2024. *Journal Innovation In Education*, 2(3), 245-257.
- Silberman, L. M. 2015 *Active Learning : 101 cara belajar siswa aktif / Melvin L.Silberman ; penerjemah Raisul Muttaqien. Koleksi Buku UPT Perpustakaan Universitas Negeri malang* (2007)
- Siti, A., & Suntara, H. 2020. Penerapan Metode Pembelajaran Debate Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(1).
<https://doi.org/10.52434/jp.v14i1.907>
- Suarjana, I. (2020). *Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Peduli Lingkungan Tema 8 Pada Peserta Didik Kelas IV SD* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA).
- Suciono, W., Rasto, R., & Ahman, E. 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi Era Revolusi 4.0. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(1), 48-56.
- Sugiono, S. 2016. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d. *Bandung: alfabeta*, 288.
- Suriadi, H. J., Firman, F., & Ahmad, R. 2021. Analisis problema pembelajaran daring terhadap pendidikan karakter peserta didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 165-173.
- Suryadi, S. S., Mulyani, R. R., & Putri, B. N. D. 2024. Melatih Kecerdasan Emosi Anak Melalui Buku Cerita Bergambar. *Rangkiang: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 16-22.
- Susanto, P. C., Arini, D. U., Yuntina, L., Soehaditama, J. P., & Nuraeni, N. 2024. Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 1-12.
- Syahdeli, M. I., Budiman, R., & Rikmasari, R. 2023. Pengembangan Keterampilan Berfikir Kritis Pada Remaja Melalui Penerapan Metode Debat. *An-Nizam*, 2(3), 28-34.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. 2023. Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13-23.
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. 2021. Aksiologi kemampuan berpikir kritis (kajian tentang manfaat dari kemampuan berpikir kritis). *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320-325.

- Tarigan, S. 2023. *Pengaruh Metode Debat Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Sd Negeri 094115 Saribu Jandi Kecamatan Silima Huta Tp2022/2023* (Doctoral dissertation, Universitas Quality).
- Yogica, R., Muttaqin, A., & Fitri, R. 2020. *Metodologi pembelajaran: strategi, pendekatan, model, metode pembelajaran*. IRDH Book Publisher.
- Yayan A., Sri W. A. 2019. Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*. 2019
- Zahrudin, M., Ismail, S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. 2021. Implementasi budaya religius dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 98-109.
- Zakaria, I., Suyono, S., & Priyatni, E. T. 2021. *Dimensi Berpikir Kritis* (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Zakiah, L., & Lestari, I. 2019. Berpikir kritis dalam konteks pembelajaran. *Bogor: Erzatama Karya Abadi*, 4.
- Zulfahnur, R., Winarti, A., & Syahmani, S. 2020. Model Pembelajaran Debat Aktif Berbasis ICT Pada Materi Koloid Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *JCAE (Journal of Chemistry And Education)*, 4(1), 7-15.
- Zulyetti, Z. 2014. Penerapan Metode Active debate dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1). <https://doi.org/10.24114/jupiis.v6i1.1472>